

Berbagai Masalah Keluarga: Masalah Komunikasi

Muh.Ansar^{a,1,*}, Ria Komariyatus Sholihatin^{b,2*}, Moh. Nasir Raharusun^{c,3*}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^c Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

¹ ansarm21@gmail.com*; ² komariasholihatin@gmail.com*; ³ mnasir26@gmail.com*

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2024-11-22]

Direvisi: [2024-11-29]

Disetujui: [2024-12-10]

Keywords

problematic,
parent,
child,
psychology

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze communication patterns in families and the role of family counseling in increasing family resilience. This research uses a qualitative approach and case study design to collect data through in-depth interviews, observation, and documentation of families who have communication problems. The research results show that open communication patterns contribute to more effective conflict resolution, while closed communication patterns are more likely to lead to emotional distance and misunderstandings. Family counseling has been shown to help families identify underlying causes, increase emotional openness, and strengthen interpersonal relationships. Apart from that, external support from the community and relatives plays an important role in strengthening the family's resilience to life's stresses. These findings highlight the importance of counseling interventions aimed at improving intrafamily communication and the need for broader access to family counseling services. This study makes an important contribution to family counseling practice by providing guidance on conflict resolution through effective communication approaches and stimulating further research in diverse cultural and social contexts..



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi pembentukan kepribadian dan pengembangan pribadi. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial setiap anggotanya (Bronfenbrenner, 1979). Namun kehidupan berkeluarga seringkali menghadapi berbagai tantangan yang mengganggu keharmonisan, seperti: Misalnya: konflik keluarga,

komunikasi yang buruk, perilaku tidak sehat, dll. Jika masalah ini tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap keluarga, terutama perkembangan anak (Santrock, 2014). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi masalah yang mengganggu dinamika keluarga. (Islam et al., 2024)

Salah satu masalah yang paling umum adalah masalah komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga melibatkan proses berbicara, mengungkapkan perasaan, mendengarkan secara aktif, dan memahami perspektif satu sama lain. Hilangnya komunikasi dapat menyebabkan interaksi keluarga yang tidak efisien, kesalahpahaman, konflik, dan bahkan jarak emosional. Padahal, komunikasi merupakan kunci terpenting untuk menjaga hubungan harmonis antar anggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap individu merasa dihargai dan didengarkan (Guerrero & Floyd, 2005). (Rahmayanty et al., 2023)

Di sisi lain, konflik antara orang tua dan anak sering kali menimbulkan tantangan besar bagi keluarga. Hubungan orangtua-anak sering dikaitkan dengan dinamika kekuasaan dan harapan. Sementara orang tua mungkin memiliki harapan tertentu terhadap anak-anak mereka, anak-anak itu sendiri mungkin memiliki pandangan yang berbeda, yang dapat menimbulkan ketegangan. Bila perbedaan-perbedaan ini tidak dikelola dengan tepat, hal itu dapat menyebabkan buruknya hubungan orangtua-anak dan hilangnya keharmonisan keluarga. (Ulfiah, 2021)

Lebih jauh lagi, masalah keuangan merupakan salah satu penyebab utama konflik dalam keluarga. Kesulitan keuangan dapat menyebabkan tekanan mental dan memicu pertengkaran antara pasangan dan anggota keluarga lainnya. Memang, masalah ini sering berdampak pada praktik pengasuhan anak dan kemampuan keluarga untuk menyediakan lingkungan yang stabil bagi anak-anak mereka (Gunarsa, 2000). (Islam et al., 2024)

Menanggapi masalah ini, konseling keluarga telah menjadi pendekatan penting untuk menyelesaikan konflik keluarga dan membangun ketahanan. Konseling keluarga tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah komunikasi tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara anggota keluarga, membangun keterbukaan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan bersama. Konseling keluarga memberikan solusi yang tepat melalui berbagai teknik dan metode untuk membantu setiap anggota keluarga merasa lebih terhubung dan didukung (Goldenberg, 2008). (Fidyanti Devi, 2016)

Terhadap latar belakang ini, penelitian saat ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pendekatan konseling keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui peningkatan komunikasi. Pertanyaan kunci yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat meningkatkan ketahanan keluarga? (2) Bagaimana peran konseling keluarga dalam menyelesaikan konflik keluarga? Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan praktik konseling keluarga yang lebih efektif dan memperkaya literatur tentang pentingnya komunikasi intrakeluarga sebagai kunci untuk mencapai keharmonisan dan ketahanan jangka panjang. (Daulay et al., 2023)

2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang masalah komunikasi dalam keluarga dan peran konseling keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Metodologi penelitian dirancang untuk memastikan keandalan dan validitas hasil melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Topologi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Yaitu. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan keluarga yang mengalami masalah komunikasi. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti jurnal, buku dan laporan penelitian sebelumnya.

b. Metode Pengumpulan Data

1) Wawancara mendalam:

Wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan dinamika komunikasi dalam keluarga. Kontaknya termasuk orangtua, anak, dan konselor keluarga.

2) Observasi:

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi langsung dalam keluarga selama sesi konseling.

3) Dokumentasi:

Data tambahan dikumpulkan melalui dokumen, foto atau catatan yang terkait dengan dinamika keluarga.

c. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metodologi analisis tematik. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- 4) Kodekan data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan komunikasi dan ketahanan keluarga.
- 5) Klasifikasi topik berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian.
- 6) Menafsirkan data untuk memahami hubungan antara pola komunikasi, konflik, dan efektivitas konseling keluarga.

d. Visualisasi Data

Temuan disajikan dalam bentuk tabel, diagram alir, dan grafik untuk memvisualisasikan pola komunikasi, dinamika konflik, dan dampak konseling keluarga terhadap ketahanan keluarga. Visualisasi ini membantu pembaca untuk memahami hubungan antara variabel dengan lebih jelas.

Metodologi penelitian yang dikembangkan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga dan efektivitas konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan. Dengan pendekatan ini, diharapkan temuan penelitian akan memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi masalah komunikasi dalam berbagai situasi keluarga.

3. Hasil

Studi ini menghasilkan beberapa temuan utama berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis.

Pola Komunikasi Dalam Keluarga Data menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka cenderung lebih baik dalam menyelesaikan konflik daripada keluarga dengan pola komunikasi tertutup. Dalam keluarga yang memiliki komunikasi efektif, anggota keluarga merasa bebas membicarakan masalah mereka tanpa takut dihakimi.

Sebaliknya, keluarga dengan komunikasi tertutup sering ditandai oleh jarak emosional dan kesalahpahaman yang berulang.

Dinamika Konflik Dalam Keluarga Konflik dalam keluarga biasanya terkait dengan perbedaan harapan antara orang tua dan anak. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa konflik-konflik ini sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman masing-masing pihak terhadap sudut pandang pihak lain. Namun, melalui konseling keluarga, dinamika konflik dapat dikelola dengan lebih baik.

Efektivitas Konseling Keluarga Konseling keluarga telah terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Sesi konseling, berdasarkan observasi, membantu keluarga mengidentifikasi akar masalah dan menemukan solusi bersama. Selain itu, konseling memperkuat komunikasi terbuka dan hubungan emosional di antara anggota keluarga.

Peran Dukungan Eksternal Selain faktor internal, dukungan dari lingkungan eksternal seperti masyarakat dan kerabat dekat juga berperan penting dalam membantu keluarga mengatasi permasalahannya. Data menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki akses ke dukungan luar cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan sehari-hari.

Temuan penelitian ini dengan jelas menunjukkan pentingnya pola komunikasi yang efektif dan intervensi konseling keluarga dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan tangguh.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menyoroti bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga merupakan faktor kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan meningkatkan ketahanan keluarga. Seperti dibahas dalam literatur sebelumnya (Guerrero & Floyd, 2005), komunikasi terbuka memungkinkan anggota keluarga untuk bebas berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga dengan komunikasi terbuka lebih mampu mengelola konflik dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Lebih jauh lagi, dinamika konflik yang sering disebabkan oleh perbedaan harapan antara orang tua dan anak menyoroti pentingnya pengertian dan empati dalam hubungan keluarga. Seperti yang ditunjukkan oleh wawancara mendalam, konseling keluarga dapat membantu kedua belah pihak untuk lebih memahami perspektif satu sama lain. Hal ini mendukung temuan Goldenberg (2008) yang menemukan bahwa konseling keluarga dapat meningkatkan hubungan emosional dan keterbukaan dalam keluarga.

Konseling keluarga juga terbukti efektif dalam membantu keluarga menemukan solusi atas masalah mereka. Melalui pendekatan terstruktur, konseling menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan keluarga mengidentifikasi masalah mendasar, mengeksplorasi solusi alternatif, dan mengambil langkah konkret untuk meningkatkan hubungan. Efektivitas konseling ini mencerminkan pentingnya intervensi spesialis untuk memperkuat ketahanan keluarga.

Dukungan eksternal dari masyarakat dan kerabat dekat juga merupakan faktor penting dalam penelitian ini. Dukungan ini tidak hanya memberikan bantuan praktis tetapi juga rasa kebersamaan yang mengurangi stres emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan keluarga (Gunarsa, 2000). Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan saran praktis bagi para konselor, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan pentingnya komunikasi keluarga dan menyediakan akses yang lebih luas terhadap layanan konseling keluarga. Intervensi Berbasis Komunitas.

5. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan efektif adalah kunci untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis dan meningkatkan ketahanan keluarga. Konseling keluarga telah terbukti membantu anggota keluarga memahami perspektif satu sama lain, memperbaiki dinamika konflik, dan meningkatkan keterbukaan emosional. Selain itu, dukungan eksternal dari masyarakat dan kerabat memainkan peran penting dalam membantu keluarga mengatasi tantangan sehari-hari yang mereka hadapi. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi pola komunikasi dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda secara lebih rinci dan untuk mengembangkan program intervensi berbasis masyarakat. Para konselor diharapkan untuk terus mengembangkan pendekatan yang bertujuan untuk memperkuat komunikasi antarkeluarga, dan para pembuat kebijakan akan mengembangkan strategi untuk memperluas akses ke layanan konseling keluarga dan mendukung lingkungan yang ramah keluarga. Hal ini diperlukan. Langkah-langkah ini ditujukan untuk membangun keluarga yang kuat dan harmonis yang dapat menghadapi kesulitan hidup.

Daftar Pustaka

Daulay, W., Nasution, M. L., & Purba, J. M. (2023). Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus Pada Remaja dengan Kategori Resiko dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa.

CONTENT: *Journal of Communication Studies*, 1(01), 34-41.
<https://doi.org/10.32734/cjcs.v1i01.11842>

Fidyanti Devi, D. (2016). Mengatasi Masalah Komunikasi Dalam Keluarga Melalui Strategic Family Therapy Overcoming Communication Problem in the Family With Strategic Family Therapy. *Intervensi Psikologi*, 8(2), 234-249.

Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). *Konseling Keluarga dalam Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Masalah Keluarga Risdawati Siregar Pendahuluan Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta perkembangan individu . Sebagai unit sosial terkecil , keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan kesejahteraan emosional , psikologis , dan sosial setiap anggotanya (Bronfenbrenner , 1979). Namun , dalam kehidupan keluarga , sering kali muncul berbagai masalah yang dapat mengganggu keharmonisan , seperti konflik antar anggota keluarga , komunikasi yang buruk , dan perilaku yang tidak sehat . Ketidakmampuan keluarga dalam mengatasi masalah-masalah ini dapat berdampak negatif , terutama pada perkembangan anak-anak (Santrock , 2014). Selanjutnya beberapa permasalahan yang terjadi di dalam keluarga : Pertama , Masalah Komunikasi dalam Keluarga . Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat bahwa suatu aktivitas yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga , baik itu melalui komunikasi verbal maupun non verbal . Ketika ada permasalahan ini malah dalam kehidupan keluarga tidak dapat untuk berbicara , berdialog , bertukar pikiran . padahal komunikasi adalah kunci dalam kehidupanberkeluarga . Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata , sikap tubuh (gesture), intonasi suara , tindakan untuk menciptakan harapan image , ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian . Dilihat dari pengertian di atas bahwa , kata-kata , sikap tubuh , intonasi suara dan tindakan , mengandung maksud mengajarkan , mempengaruhi dan memberikan pengertian . Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif . Kedua , Konflik Orangtua dengan Anak . Secara naluriah orangtua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam hidupnya . Dalam posisi tersebut orangtua akan berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak . Dengan perspektif demikian seharusnya konflik orangtua-anak tidak akan terjadi , karena orangtua akan senantiasa berkorban untuk anaknya . Namun dalam hubungan orangtua- anak sering kali juga mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan . Selain terdapat aspek ketanggapan dalam merespon kebutuhan anak , juga terdapat aspek. 2(1), 216-234.*

Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28-35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>

Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69-86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>